



Pengembangan Buku Pedoman Keislaman Kemandirian Peserta Didik di Sekolah Dasar

Ismail Marzuki

Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Pengembangan
Keislaman
Hizbul Wathan
Kemandirian

Article history:

Received 2022-7-30

Revised 2022-8-10

Accepted 2022-9-5

ABSTRACT

The purpose of this study was to develop a Hizbul Wathan pocketbook for the development of student independence in Muhammadiyah Elementary Schools. The type of research is development research, with a 4D model developed by Thiagarajan. In this study, there are four stages of research namely, define (definition), design (planning), develop (development), and disseminate (dissemination). Because of the limited budget in this study, it only reached the development stage and not the dissemination stage. Four validators have validated this pocketbook from different angles of expertise, and the results are worthy of being used as a guidebook in Hizbul Wathan scouting learning.

Corresponding Author:

Ismail Marzuki

Universitas Muhammadiyah Gresik -Indonesia, ismailmarzuki@umg.ac.id

INTRODUCTION

Pendidikan adalah upaya menuntun semua kekuatan kodrat yang ada pada manusia agar bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 1977). Pendidikan sesungguhnya bukan hanya mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, namun juga mengubah manusia dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak baik menjadi baik. Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa (Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan bertujuan mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Berdasar uraian di atas tampak bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri. Sikap mandiri adalah sikap dimana seseorang mampu berdiri dan tidak tergantung pada orang lain (Megawangi, 2004). Dalam berpikir pribadi yang mandiri adalah pribadi yang mampu berfikir secara independen yang tak mudah terpengaruh oleh orang lain (Kurniawan, 2013). Orang yang mandiri yakin akan kemampuan diri sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Lebih lanjut sikap mandiri adalah sikap

dimana seseorang enggan atau tak mau diatur orang karena mampu memenuhi kebutuhannya sendiri (Budiman, 2006).

Kemandirian merupakan karakter yang sangat penting bagi setiap orang termasuk peserta didik. Pada tahun 2010 karakter ini merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa (GNPKB), dan pada tahun 2015 karakter ini juga ditetapkan menjadi salah satu nilai utama dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (GPPK). Terkait kemandirian peserta didik di sekolah dasar maka indikatornya adalah mereka tidak tergantung pada orang lain terutama dalam mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Indikator ini kemudian dijabarkan menjadi dua yaitu indikator untuk kelas awal dan indikator untuk kelas atas.

Indikator untuk kelas awal (kelas 1-3) ada dua yaitu: 1) peserta didik mampu melakukan sendiri tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan 2) peserta didik mampu mengerjakan pekerjaan rumah tanpa meniru pekerjaan temannya. Sementara indikator kemandirian untuk kelas atas juga ada dua yaitu: 1) peserta didik mampu mencari sumber belajar sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah tanpa bantuan orang lain termasuk pustakawan, dan 2) mampu mengerjakan pekerjaan rumah tanpa meminta bantuan orang lain (Masturi, 2016).

Apabila kemandirian ini dimiliki peserta didik maka mereka akan mampu melakukan belajar secara mandiri. Artinya peserta didik bisa mencari sumber belajar sendiri, membaca bahan ajar sendiri, menggunakan media secara mandiri, dan menentukan cara evaluasi belajarnya sendiri (Kurniawan, 2013). Berdasar *observasi* di kelas 1 Kubis SD Muhammadiyah Manyar peneliti menemukan bahwa 67% dari 28 peserta didik masih sangat tergantung kepada gurunya. Ketergantungan itu mulai dari pemenuhan kebutuhan pribadi, aktivitas belajar, hingga aktivitas mengerjakan tugas-tugas belajarnya. Aktivitas pribadi seperti melepas dan memakai celana ketika ke kamar mandi, kegiatan makan-minum, menyiapkan peralatan tulis, hingga menata barang di loker pribadinya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut masih sangat bergantung pada guru karena kemandirian mereka masih kurang.

Melalui wawancara dengan salah satu guru kelas diketahui bahwa kurangnya kemandirian tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan keluarga peserta didik yang berkecukupan. Artinya mereka berasal dari keluarga mampu yang setiap keperluannya selalu dipenuhi orang tua dan atau asisten rumah tangga mereka. Hal ini menyebabkan ia mereka tidak memiliki pengalaman apalagi keterampilan untuk mengurus diri mereka sendiri. Berdasar dua masalah ini peneliti mencoba untuk memanfaatkan kegiatan ekstra kurikuler sebagai sarana uji coba menyelesaikan permasalahan tersebut. Ekstra kurikuler yang dimaksud adalah ekstra kurikuler kependuan Hizbul Wathan.

Hizbul Wathan adalah sistem pendidikan kependuan untuk anak, remaja, dan pemuda di luar lingkungan keluarga dan sekolah, bersifat nasional, terbuka, dan sukarela serta tidak terikat dan tidak berorientasi pada partai politik (Harun, 2012). Hizbul Wathan adalah kependuan Islami, artinya dalam melaksanakan metode kependuan adalah untuk menanamkan aqidah Islam dan membentuk peserta didik berahlak mulia. Hizbul Wathan adalah organisasi otonom Muhammadiyah yang tugas utamanya mendidik anak, remaja, dan pemuda dengan system kependuan.

Organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat utama adil dan makmur yang diridhoi Allah dengan jalan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam melalui jalur pendidikan kependuan. Pencapaian maksud dan tujuan HW (Rahayu et al., 2020) sebagai berikut:

1. Melalui jalur kependuan ingin meningkatkan pendidikan angkatan muda putra maupun putri menurut agama Islam.
2. Mendidik angkatan muda putra dan putri agar menjadi manusia muslim yang mulia yang berbudi luhur sehat jasmani dan rohani.
3. Mendidik angkatan muda putra dan putri menjadi generasi yang taat beragama yang taat beragama, berorganisasi, cerdas dan trampil.
4. Mendidik angkatan muda putra dan putri gemar beramal, amar ma'ruf nahi munkar dan berlomba dalam kebajikan.

5. Meningkatkan dan mamajukan pendidikan dan pengajaran kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan sesuai dengan ajaran agama Islam.
6. Membentuk karakter dan kepribadin sehingga diharapkan menjadi kader pimpinan dan pelangsunng amal usaha Muhammadiyah.
7. Memantapkan persatuan dan kesatuan, penanaman rasa demokrasi dan ukhuwah Islamiyah, sehingga berguna bagi agama, nusa dan bangsa. h) Melaksanakan kegiatan lain yang sesai dengan tujuan organisasi.

Kepanduan Hizbul Wathan berfungsi sebagai lembaga pendidikan di luar sekolah sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda, agar menjadi pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan, umat dan bangsa (Fahyuni et al., 2020). Ada 8 materi pokok ketrampilan kepanduan yang diajarkan Lord Boden Powell (LBP) (Dani & Anwari, 2015) yaitu: a) Tali temali untuk membuat pioneering, yang terdiri dari simpul, ikatan dan anyaman. b) Bahasa Isyarat (Semboyan) sebagai media komunikasi dan koordinasi, terdiri dari semaphore dan sandi-sandi termasuk morse. c) Baris Berbaris sebagai penanaman kedisiplinan, terdiri dari aba-aba dengan kata-kata maupun peluit. d) Pemetaan untuk melaporkan perjalanan, wisata dan petualangan. Yang terdiri dari peta wilayah, lapangan, perjalanan, peta pita dan peta panorama. e) Menaksir sebagai ketrampilan teknik praktis, yang meliputi: menaksir tinggi, lebar, dalam, berat, cuaca, dan arus sungai. f) Pertolongan Pertama (PP) untuk memberikan pertolongan pertama atau sementara meliputi: membalut, pendarahan, digigit hewan berbisa, dll. g) Kompas untuk mengetahui arah jalan. Terdiri dari macam-macam kompas penggunaan kompas dan ilmu kompas. h) Kesehatan meliputi kesehatan jasmani dan rohani, meliputi: kesehatan badan dan makanan bergizi. Di dalam Kepanduan Hizbul Wathan ,di samping 8 materi pokok tersebut di atas ada beberapa ketrampilan tambahan yang diajarkan yaitu kegiatan keagamaan untuk menanamkan materi ke-Islaman dan ke-Muhammadiyah-an (Rosyada & AR, 2018).

Kepanduan Hizbul Wathan adalah sistem pendidikan untuk anak, remaja, dan pemuda diluar lingkungan keluarga dan sekolah, bersifat nasional, terbuka, dan sukarela serta tidak terkait dan tidak berorientasi pada partai politik (Fahyuni & Arifin, 2021). Ciri khas kepanduan Hizbul Wathan hakekatnya adalah bahwa Prinsip Dasar Kepanduan dan Metode Kepanduan yang harus diterapkan dalam setiap kegiatan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kepentingan persyarikatan Muhammadiyah. Menurut Listyowati (2021) Pelaksanaan metode Kepanduan Hizbul Wathan merupakan cara belajar yang progresif melalui: (a) Sistem beregu (berjama'ah) Dalam metode ini, peserta didik dikelompokkan dalam satuan-satuan kecil untuk melaksanakan pendidikan, pembinaan, kerjasama, pembagian tugas, dan lain-lain. Ikatan persaudaraan, persatuan, mudah terwujudkan, karena pengenalan satu dengan yang lain lebih mudah dilaksanakan. Regu atau kelompok kecil dalam satuan athfal disebut "Kuntum" 1 sampai 4 kuntum disebut "Rumpun", dalam satuan pengenalan disebut "Regu" 1 sampai 4 regu disebut "pasukan", kemudian untuk tingkat penghela disebut "Ikhwan" 1 sampai 4 ikhwan disebut "Kerabat" serta bagi golongan penuntun disebut "Kafilah", dengan jumlah maksimal 10 orang, dengan aturan seperti organisasi, yaitu ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan anggota dengan prinsip mufakat. Sistem berkelompok dilaksanakan agar peserta didik memperoleh kesempatan belajar memimpin dan dipimpin, berorganisasi, memikul tanggung jawab, mengatur dan menempatkan diri, bekerja dan bekerjasama dalam kerukunan di antara mereka.

Kehidupan di alam terbuka Metode pendidikan Kepanduan Hizbul Wathan di alam terbuka ini dimaksud agar anak didik bisa berinteraksi langsung dengan alam sekitar, menjaga serta mengaguminya, sebagai anugerah dan ciptaan Allah. Kegiatan ini akan memberikan pengalaman akan adanya saling ketergantungan antara unsur-unsur alam dan kebutuhan untuk melestarikannya, selain itu juga dapat mengembangkan sikap bertanggung jawab akan masa depan yang menghormati keseimbangan alam.

Kegiatan di alam terbuka akan dapat mengembangkan kemampuan diri untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, menyadari tidak ada sesuatu yang berlebihan di dalam dirinya,

menemukan kembali cara hidup yang menyenangkan dalam kesederhanaan, membina kerjasama dan rasa memiliki. (c) Kegiatan yang menarik, menyenangkan, menantang, meningkat dan mendidik. Metode ini merupakan metode yang menekankan pada kreatifitas, inovatif dan rekreasi yang tetap memperhatikan pada unsur-unsur pendidikan. Dengan maksud melalui proses pendidikan akan dapat mengubah sikap dan perilaku, menambah pengetahuan dan pengalaman, serta meningkatkan penguasaan keterampilan dan kecakapan bagi setiap peserta didik.

Pendidikan dalam Kepanduan Hizbul Wathan dilaksanakan dalam tahapan peningkatan bagi kemampuan dan perkembangan individu maupun kelompok yang disesuaikan dengan umur dan jenis kelamin. Dimaksudkan agar dapat mengembangkan bakat, minat dan emosi anggota Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan serta menunjang dan berfaedah bagi perkembangan diri pribadi, masyarakat dan lingkungannya. (d) Sistem kenaikan tingkat dan tanda kecakapan Tanda kecakapan adalah tanda yang menunjukkan keterampilan dan kecakapan tertentu yang dimiliki seorang peserta didik Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan, sebagai penghargaan (ganjaran) karena ia memiliki kelebihan dalam Pendidikan Kepanduan Hizbul Wathannya.

Sistem tanda kecakapan ini bertujuan mendorong dan merangsang para anggota Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan supaya berusaha memperoleh keterampilan dan kecakapan yang diharapkan dapat berguna bagi kehidupannya sendiri dan bhaktinya kepada masyarakat. Anggota Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan terdiri dari anggota muda dan anggota dewasa. Anggota muda adalah anggota biasa yang terdiri dari athfal umur 6-10 tahun, pengenalan umur 11-16 tahun, penghela umur 17-20 tahun, Penuntun umur 21-25 tahun. Anggota biasa yang sudah menikah digolongkan menjadi anggota dewasa. Anggota muda sebelum menjadi anggota disebut calon anggota, dan untuk dapat dilantik sebagai anggota Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan, anggota muda harus sudah menyelesaikan syarat kecakapan umum tingkat pertama dari golongannya.

Pelantikan itu dilakukan oleh pembina Kepanduan Hizbul Wathan di satuan masing-masing dengan mengucapkan Janji dan Undang- Undang Athfal bagi HW athfal atau Janji dan Undang - Undang Pandu HW bagi pengenalan, penghela, penegak dan penuntun. (e) Sistem satuan terpisah Mengandung arti bahwa, satuan pandu HW putra dibina oleh pembina putra, satuan pandu HW putri dibina oleh pembina putri. Tidaklah dibenarkan satuan pandu HW putri dibina oleh pembina putra dan sebaliknya. Kecuali rumpun athfal putra dapat dibina oleh pembina putri. Jika kegiatan itu dilaksanakan dalam bentuk perkemahan, harus dijamin dan dijaga agar tempat perkemahan putra dan tempat perkemahan putri terpisah, perkemahan putri dipimpin pembina putri dan perkemahan putra dipimpin pembina putra. Dengan metode ini juga memberikan pelajaran bagi anggota, pandu HW untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai Islam, karena pada kenyataannya kode kehormatan Kepanduan Hizbul Wathan sangat relevan dengan ajaran agama Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Ilahiyyah, kemanusiaan, persaudaraan, serta pelestarian alam sekitar

.Buku saku merupakan salah satu media cetak yang memiliki ukuran kecil dan ringan, dapat disimpan di dalam kantong baju dan simpel untuk di bawa serta dibaca kemanapun dan kapanpun. Buku saku bisa digunakan dalam penyampaian suatu pokok bahasan atau materi khusus yang dipersembahkan untuk khalayak. Buku saku bisa disimpan dikantong baju serta praktis dibawa kemana saja (Winarto et al., 2018). Sedangkan Bly (2009) mengatakan bahwa buku saku merupakan media yang dirancang dengan fungsi memberikan pembelajaran bagi pembaca dengan trik dan tehnik dalam memecahkan masalah.

Kemandirian adalah pertumbuhan individu yang stabil dalam upaya untuk keluar dari lingkungan orang tua dan menemukan jati diri sendiri melalui pencarian identitas diri (Erikson, 1994). Sebenarnya kemandirian mulai dikenal karena adanya penekanan otonomi dan tanggung jawab peserta didik untuk bertanggung jawab pada kegiatan belajarnya sendiri (Ratminingsih et al., 2018). Pendapat lain menyebutkan bahwa kemandirian (*self reliance*) adalah

kemampuan dalam mengatur semua yang dimilikinya, dengan mengetahui bagaimana mengelola waktu, berfikir secara mandiri dan memiliki kemampuan dalam mengambil resiko dan dapat memecahkan masalah (Aisyah et al., 2020). Kemandirian juga menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan untuk dikontrol orang lain (Hermawati et al., 2021).

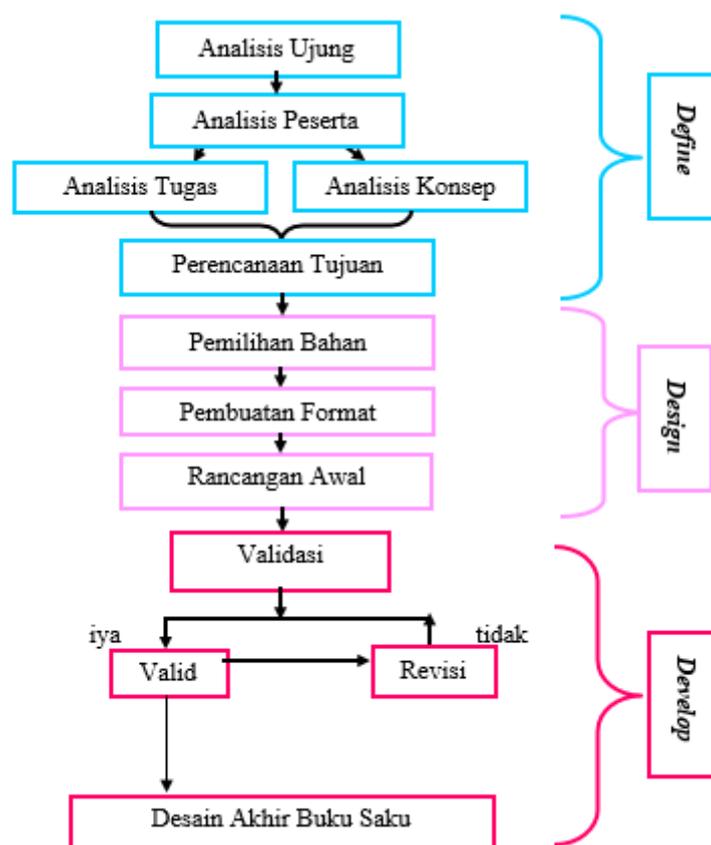
Proses terciptanya kemandirian dalam diri seseorang tidak terbentuk begitu saja namun ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar diantaranya sebagai berikut: 1) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan 2) Kesadaran hak dan kewajiban peserta didik disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku 3) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur) 4) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga, 5) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban

Seseorang yang memiliki kemandirian terdapat beberapa ciri-ciri sebagai berikut: 1) Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri. 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi 3) Memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya 4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Numri, 2015; Utama et al., 2019; Tresnaningsih et al., 2019). Peran pendidik juga sangat berpengaruh dalam pembentukan kemandirian anak. Komunikasi antara pendidik dan anak sangat penting dalam upaya untuk mengembangkan kemandirian anak. Komunikasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui karakteristik dan tingkat perkembangan anak (Agung et al., 2019).

Komunikasi perlu dijalin dengan baik antara pendidik dan anak. Selain itu kesempatan peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih sesuatu dan mengatasi permasalahan yang dihadapi sendiri (Sa'diyah, 2017). Pendidik juga perlu melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah pilih dan dikerjakan anak. Tanggungjawab akan melatih anak untuk mengurangi hal-hal yang akan memberikan dampak negatif pada anak. Dan yang terakhir, konsistensi pembelajaran disiplin dan nilai pada anak sejak dini sangat penting dilakukan. Jika anak sudah terbiasa dengan disiplin sejak kecil, maka sampai dewasa pun anak tersebut akan tetap disiplin dan konsisten sehingga anak akan mudah dalam mengembangkan kemandiriannya.

METHODS

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan mengadaptasi dari model penelitian Thiagarajan (4D). penelitian ini memiliki empat tahapan yakni; *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran). Namun pada penelitian yang akan dilakukan hanya sampai pada tahap yang ke tiga yakni pengembangan. Desain dan diagram alur penelitiannya seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1 Alur penelitian Pengembangan Buku Saku HW

Prosedur penelitiannya adalah *define* (pendefinisian) yaitu langkah awal dalam penelitian dengan melakukan berbagai analisis. Analisis pertama adalah analisis ujung depan yaitu melakukan diagnosis awal permasalahan atau kesulitan dalam pembelajaran kependuan Hizbul Wathan. Analisis ke dua yaitu analisis peserta didik yaitu dengan mempelajari karakteristik peserta didik, motivasi belajarnya, dalam mengikuti kegiatan kependuan HW. Ketiga adalah analisis tugas yaitu analisis terhadap perhatikan kompetensi atau capaian yang ada pada kegiatan kependuan HW. Ke empat adalah analisis tujuan pembelajaran yaitu analisis terhadap tujuan pelaksanaan HW yaitu peserta didik. Tahapan ke dua adalah *design* (perancangan) yaitu tahap pemilihan bahan media, pembuatan format, dan rancangan awal. Tahap pemilihan bahan meliputi pengumpulan gambar, materi, dan bahan cetak lainnya. Pada tahap pembuatan format, peneliti menentukan format isi yang ada pada buku saku. Sementara pada tahapan rancangan awal merupakan draf awal yang telah di kembangkan dan siap untuk di lakukan validasi ke masing-masing validator.

Tahapan ke tiga yaitu *develop* (pengembangan) yaitu Tahap akhir dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan validasi buku saku kepada masing-masing validator. Hasil validasi menjadi acuan apakah buku saku valid atau tidak. Jika tidak valid maka peneliti akan melakukan perbaikan dan kemudian melakukan proses validasi lagi sampai buku saku dalam kategori valid. Selanjutnya jika sudah valid maka peneliti akan menggandakan buku saku tersebut.

FINDINGS AND DISCUSSION

Buku saku Hizbul Wathan ini dikembangkan dengan model empat-D sebagaimana model yang diperkenalkan Thiagarajan. Oleh karena keterbatasan waktu buku ini dikembangkan hanya tiga tahap yaitu *define*, *design*, dan *develop*. Langkah-langkah pada tahap (*design*) adalah analisis ujung depan, analisis peserta didik, analisis materi, analisis tugas, dan perumusan tujuan pembelajaran. Selanjutnya pada tahap perancangan (*design*) langkah-langkahnya meliputi penyusunan gambar, pemilihan format dan rancangan produk awal buku saku. Pada tahap (*develop*) pengembangan peneliti akan

mengembangkan buku saku untuk kemudian di validasi oleh empat validator. Berdasar analisis ujung depan diketahui bahwa masalah utama pembelajaran kepanduan Hizbul Wathan adalah ketiadaan buku saku dalam proses pembelajaran. Sementara peserta didik sangat memerlukan buku saku tersebut. Materi yang dikembangkan adalah menumbuhkan sikap kemandirian peserta didik. Analisis tugas yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sesuai muatan materi buku ini. Sedang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah menjadikan peserta didik memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pribadinya. Sementara itu pada tahap perancangan sebagai produk awal dari buku saku ini adalah penyusunan gambar dan konten isi buku. Penyusunan gambar dan isi buku dilakukan untuk menyesuaikan gambar dengan materi serta kesesuaian tujuan pengembangan buku. Tahap berikutnya adalah pemilihan format buku yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Spesifikasi buku saku ini adalah buku berukuran kecil yang bisa dimasukkan ke dalam saku. Rancangan produk awal buku saku ini adalah mendesain buku dengan *software corel draw* dan *microsoft word*. Langkah awalnya adalah merancang sistematika isi buku saku.

Tahap yang ketiga adalah pengembangan (*develop*) yang merupakan tahap terakhir dalam penelitian ini. Langkah-langkahnya adalah mengembangkan buku saku untuk kemudian divalidasi dan direvisi. Buku saku dikembangkan dalam waktu sebulan yaitu pada bulan April sedang validasi dilakukan pada tanggal 5-18 Mei 2022 untuk mengetahui apakah buku itu valid atau tidak. Validator pertama adalah Bapak Afakhrul Masub Bachtiar, M.Pd. dosen prodi PGSD UM Gresik sebagai ahli bahasa dan validator kedua adalah ustadz Zainul Arif, S.Pd sebagai ahli materi, beliau adalah guru kelas I SD Muhammadiyah Manyar. Hasil validasi mereka adalah sebagaimana berikut:

Tabel 1. Hasil validasi kebahasaan buku saku

Indikator	Aspek Penilaian	Skor
Kelugasan buku	1. Ketepatan kalimat	4
	2. Keefektifan kalimat	4
	3. Kebakuan istilah	4
Kejelasan buku	4. Kejelasan pesan	4
Motivasi buku	5. Buku memotivasi peserta didik	3
Kesesuaian buku	6. Sesuai perkembangan intelektual peserta didik	4
	7. Sesuai perkembangan emosional peserta didik	3
Tata penulisan	8. Sesuai dengan kaidah tata bahasa	4
	9. Ejaan yang dipakai tepat	4
Skor total		34
Rerata		75,56
Kategori		Layak

Skor aspek kebahasaan secara keseluruhan adalah 34 dan reratanya 75,56. Berdasar penilaian tersebut maka buku saku yang dikembangkan termasuk kategori layak untuk digunakan dalam pembelajaran kepanduan Hizbul Wathan di sekolah dasar Muhammadiyah. Validator memberikan saran agar dalam membuat kalimat tidak terlalu panjang, agar peserta didik dapat dengan mudah memahaminya. Berikutnya adalah validasi dari aspek materi, berdasar penilaian validator hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil validasi materi buku saku

Indikator	Aspek Penilaian	Skor
Kesesuaian buku dengan Tujuan pembelajaran	1. Materi lengkap	5
	2. Materi luas	4
	3. Materi dalam	4
Akurasi materi buku	4. Konsep materi akurat	5
	5. Data dan fakta akurat	4
	6. Contoh akurat	5

	7. Gambar akurat	5
	8. Istilah-istilah akurat	5
Sajian materi buku	9. Gambar sesuai dengan kehidupan sehari-hari	5
	10. Contoh di buku sesuai kehidupan sehari-hari.	5
Motivasi buku	11. Mendorong rasa ingin tahu	5
	12. Memotivasi PD	5
Skor total		57
Rerata		95
Kategori		Sangat Layak

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa materi buku saku mendapat skor 57, sedang reratanya adalah 95. Berdasar validasi tersebut simpulannya adalah bahwa buku saku tersebut sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran kependuan Hizbul Wathan di sekolah dasar Muhammadiyah.

Tabel 3 Rekapitulasi nilai oleh validator

No.	Aspek Yang Dinilai	Penilaian Validator			
		Skor	SMK	RK	Kategori
1.	Aspek kebahasaan	34	45	75,56	Layak
2.	Aspek materi	57	60	95	Sangat Layak
Nilai Akhir				81,79	Sangat Layak

Validator bahasa memberikan saran sebaiknya buku tidak membuat kalimat terlalu panjang, agar peserta didik lebih mudah memahami isi yang disajikan. Validator materi agar terlihat jelas, bagus dan menarik ketika di cetak.

CONCLUSION

Berdasar pembahasan terhadap hasil penelitian maka simpulan penelitian ini adalah buku saku ini dikembangkan dengan model 4-D yang dikembangkan Thiagarajan. Peneliti hanya mengambil tiga tahap yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), dan pengembangan (*develop*). Berdasar hasil validasi diperoleh nilai bahwa pada aspek kebahasaan buku ini mempertoleh nilai 34 dengan rerata 75.56. Sementara pada aspek materinya diperoleh nilai 59 dengan rerata 98.33. Mengacu pada dua aspek penilaian di atas maka nilai akhir buku ini adalah 84.14, dengan demikian buku saku ini dikategorikan layak digunakan dalam pembelajaran kependuan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah.

REFERENCES

- Agung, I., Widiptera, F., & Widodo, W. (2019). The Effect of The use of Gadget on Psychosocial, Socio-Emotional, Self-Reliance, Responsibility, and Students Learning Results in Elementary School. *Education Quarterly Reviews*, 2(2). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.02.02.60>
- Aisyah, N., Akib, I., & Syamsuddin, A. (2020). Identifying The Influence Of Anxiety And Self-Reliance In Learning Towards Mathematics Learning Performance Of Elementary School's Students Grade V. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(2), 3238–3242.
- Budiman, N. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Dani, A. S., & Anwar, B. (2015). *Buku Panduan Pramuka Siaga*. Andi.
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian pertama pendidikan*. Percetakan Taman Siswa.
- Erikson, E. H. (1994). *Identity and the life cycle*. WW Norton & Company.
- Fahyuni, E. F., & Arifin, M. B. U. B. (2021). Child-Friendly Through Hizbul Wathan in Indonesia Muhammadiyah School. *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)*, 535, 132–139.

- <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.030>
- Fahyuni, E. F., Sekolah, P., Melalui, R. A., Kepanduan, G., Wathan, H., Membentuk, U., Kepemimpinan, K., Sd, S., Fauji, I., & Addaa', N. (2020). Application of Child Friendly Schools Through the Hizbul Wathan Scouting Movement To Form Elementary Student Leadership Character. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i1.171>
- Harun, M. (2012). *Implementasi Kebijakan Kebangkitan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Di Kabupaten Gresik*. University of Muhammadiyah Malang.
- Hermawati, D., Rohaeni, A., & Nurhayati, S. (2021). Implementation Of The Student-Led Conference Method To Develop Children ' S Self-Reliance. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 10(2252), 73–79.
- Sistem pendidikan nasional, (2003).
- Karo-Karo, I. R., & Rohani, R. (2018). Manfaat Media Dalam Pembelajaran. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(1). <https://doi.org/10.30821/axiom.v7i1.1778>
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Masturi, S. (2016). *Menjadi Orang Tua Bijak, 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Elex Media Komputindo.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Numri, M. (2015). Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Latihan Saya Bertanggungjawab. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 1(1), 48–53.
- Rahayu, Y. S., Sarmini, & Martadi. (2020). Implementation of Character Education at Elementary School Level in Sulawesi, Indonesia. *Proceedings of the Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2019)*, 447–457. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200515.077>
- Ratminingsih, N. M., Marhaeni, A. A. I. N., & Vigayanti, L. P. D. (2018). Self-Assessment: The effect on students' independence and writing competence. *International Journal of Instruction*, 11(3), 277–290. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11320a>
- Rosyada, A., & AR, E. D. (2018). Fostering the Attitude of Nationalism Through Hizbul Wathan as the Extracurricular to Build Students Character. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*, 423–425. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.97>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sumantri, M. S., & Rachmadtullah, R. (2016). The effect of learning media and self regulation to elementary students' history learning outcome. *Advanced Science Letters*, 22(12), 4104–4108. <https://doi.org/10.1166/asl.2016.8140>
- Tresnaningsih, F., Santi, D. P. D., & Suminarsih, E. (2019). Kemandirian Belajar Siswa Kelas III SDN Karang Jalak I Dalam Pembelajaran Tematik. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v6i2.2407>
- Winarto, Khiyarusoleh, U., Ardiyansyah, A., Wilujeng, I., & Sukardiyono. (2018). Pocket book based on comic to improve conceptual understanding of Child Sex Abuse (CSA): A case study of elementary school. *International Journal of Instruction*, 11(4), 889–900. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11456a>